

**PENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN SOAL HOTS MELALUI WORKSHOP DUTA PADA GURU KELAS IV, V, DAN VI GUGUS PANTAI KARTINI KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

---

**Karsidi**

Dinas Pendidikan dan  
Kebudayaan Kab.  
Sukoharjo

e-mail:

*email\_author\_pertama@gmail.com (Time New Roman: 11, Italic)*

**ABSTRACT**

Tujuan dari Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini untuk menguji manfaat workshop duta guna meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS bagi guru kelas IV, V, dan VI gugus Pantai Kartini Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV sebanyak 10 orang. Guru Kelas V sebanyak 10 orang dan guru kelas VI sebanyak 10 orang, dari 8 SD Negeri dan 2 SD Swasta di gugus Pantai Kartini Kecamatan Mojolaban Sukoharjo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli s.d. Oktober 2021 (4 bulan) dengan tujuan soal yang dibuat dapat digunakan dalam Penilaian Akhir Semester (PAS) tahun pelajaran 2021/2022. Adapun bentuk dan strategi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan Analisis Diskriptif Komparatif dengan membandingkan hasil kondisi awal dengan hasil siklus I (workshop tahap I) dan hasil siklus II (workshop tahap II). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa workshop duta dapat meningkatkan kualitas soal HOTS guru kelas IV, V, dan VI gugus Pantai Kartini Kecamatan Mojolaban Sukoharjo tahun pelajaran 2021/2022 dengan peningkatan 27,8% pada siklus I dan 13,9% pada siklus II. Adapun secara terperinci untuk kelas IV kondisi awal rata-rata 56,4 siklus I rata-rata 72,2 meningkat 28% , siklus II rata-rata 81,5 meningkat 12,8% .Kelas V kondisi awal rata-rata 54,7 siklus I rata-rata 70,8 meningkat 29% , siklus II rata-rata 81,1 meningkat 14,5% .Kelas VI kondisi awal rata-rata 57,2 siklus I rata-rata 72,3 meningkat 26,2% , siklus II rata-rata 82,5 meningkat 14,1%. Hasil yang dicapai guru sudah memenuhi target yaitu dengan membandingkan hasil kenaikan minimal 10%.

**KEYWORDS:** *kemampuan guru; soal hots; workshop duta*

---

**PENDAHULUAN**

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Penilaian yang dimaksud digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik; sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; dan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. (Permendikbud nomor 23 tahun 2016). Oleh karena itu, setiap guru harus dapat menyusun alat tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa. Bentuk tes yang dibuat oleh guru sangat bervariasi, misalnya tes tertulis, tes lisan, tes kinerja / perbuatan dan tes sikap. Hasil tes dapat digunakan oleh guru, sekolah, atau institusi pendidikan lainnya untuk mengambil keputusan atau umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran. Jadi secara tidak langsung tes dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu. Selain itu, Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik, apakah Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Kenyataan di lapangan kemampuan guru kelas IV, V, dan VI di Gugus Pantai Kartini dalam menyusun tes tertulis, masih rendah (belum sesuai dengan kaidah penulisan soal, baik segi materi, konstruksi, dan bahasa). Lebih memprihatinkan lagi, dalam mengadakan Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS), guru-guru hanya menyalin soal-soal dari LKS (lembar kerja siswa). Ada juga guru yang hanya menyalin

dari buku-buku lainnya tanpa memperhatikan apakah soal-soal sesuai dengan indikator-indikator dan kompetensi dasar yang telah ditentukan atau tidak. Mereka menyusun tes dan mengembangkan butir soal terkesan asal-asalan tidak sesuai dengan indikator-indikator dan kompetensi dasar. Padahal Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 mencakup kemampuan dan materi pembelajaran mata pelajaran masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. (Permendikbud Nomor 24 tahun 2016).

Selain itu, beberapa guru dalam mengembangkan tes belum menggunakan langkah-langkah yang semestinya dilakukan, seperti: 1) menentukan tujuan penilaian; 2) menentukan kompetensi yang diujikan; 3) menentukan materi penting pendukung kompetensi (urgensi, kontinuitas, relevansi, keterpakaian); 4) menentukan jenis tes yang tepat (tertulis, lisan, perbuatan); 5) menyusun kisi-kisi, butir soal, dan pedoman penskoran; dan 6) melakukan telaah butir soal.

Hal ini dibuktikan pula dengan adanya: butir soal masih banyak yang tidak sesuai dengan indikator; materi yang ditanyakan ada yang tidak sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi); isi materi yang ditanyakan ada yang tidak sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas; penggunaan stimulus berupa tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya masih banyak yang disajikan dengan tidak jelas keterbacaannya; tingkat kebaruan dan kompleksitas kesulitan juga belum nampak kejelasannya. Melihat kenyataan ini penulis selaku pengawas berkeinginan untuk membantu Guru di sekolah binaan dalam membuat butir soal khususnya soal-soal HOTS melalui workshop. Setelah penelitian, diharapkan guru kelas IV, V, dan VI dapat menyusun soal HOTS sesuai dengan kaidah penulisan soal yang benar, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

## **LANDASAN TEORI**

Dalam konteks pembelajaran dan penilaian abad 21, peserta didik harus mempelajari dan menguasai esensial keterampilan antara lain berpikir kritis dan pemecahan masalah; berpikir kreatif dan inovatif; dan berkolaborasi dan berkomunikasi efektif; berpikir kritis dan pemecahan masalah; dan berpikir kreatif dan inovatif merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang terjadi ketika seseorang dihadapkan pada situasi atau suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Kegiatan mental atau kegiatan berpikir yang terjadi dapat berbeda-beda tingkatannya tergantung pada situasi atau kompleksitas masalah yang dihadapi. Suatu masalah mungkin dapat diselesaikan dengan tingkat berpikir yang lebih rendah seperti mengingat dan memahami. Masalah lain yang lebih kompleks memerlukan keterampilan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis dan mengevaluasi.

Proses berpikir dan klasifikasinya telah banyak dibahas para ahli. Klasifikasi atau taksonomi yang paling dikenal dalam dunia pendidikan ialah Taksonomi Bloom. "Taksonomi tersebut digagas oleh Benyamin Bloom dan dipublikasikan bersama koleganya pada tahun 1956. Setelah 40 tahun, Taksonomi tersebut direvisi, terutama oleh Lorin Anderson dan David Krathwol dan dipublikasi tahun 2001. Dalam Taksonomi Bloom yang direvisi tersebut, dirumuskan 6 level proses berpikir, yaitu mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan mengkreasi (creating) (Panduan Penulisan soal HOTS. 2019).

Selain menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi dari Taxonomi Bloom tersebut, dikenal juga istilah lain untuk menunjukkan proses berpikir tingkat tinggi seperti judgement dan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, kreativitas dan berpikir kreatif. Dalam tataran operasional, proses berpikir tersebut seringkali overlap. Sebagai contoh ketika mengkreasi, berpikir kritis dan berpikir kreatif juga terlibat. Demikian pula ketika menyelesaikan masalah, analisis, evaluasi, berpikir kreatif juga dapat terlibat. Sebagian istilah yang berbeda juga bermakna hampir sama misalnya antara judgement dan mengevaluasi.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, berpikir tingkat tinggi dapat ditunjukkan ketika individu menerapkan pengetahuan dan keterampilan ke konteks yang baru atau cara yang lebih kompleks (transfer). Transfer dapat dilakukan karena adanya retensi, yaitu menyimpan atau mengingat apa yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan berpikir tingkat tinggi tidak dapat lepas dari berpikir tingkat rendah. Berpikir tingkat rendah merupakan landasan untuk berpikir tingkat tinggi.

Adapun cakupan berpikir tingkat tinggi cukup luas dan level proses berpikir dapat dikategorikan sampai 6 level seperti Taxonomy Bloom. Untuk kepentingan penilaian tingkat nasional, dengan prinsip bermanfaat dan sederhana, Pusat Penilaian Pendidikan (dalam Panduan Penulisan Soal HOTS.2019 ) mengkategorikan proses berpikir menjadi 3 level kognitif, yakni: 1) Level 1 (Pengetahuan dan Pemahaman), mengukur kemampuan untuk mengingat dan memahami pengetahuan yang telah dipelajari; 2) Level 2 (Aplikasi), mengukur kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks atau situasi yang familier atau rutin; dan 3) Level 3 (Penalaran), mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang tidak hanya sekedar mengingat dan memahami. Proses berpikir yang termasuk dalam level ini seperti menganalisis, mengevaluasi, mengkreasi, berpikir logis, berpikir kritis, berpikir kreatif, menyelesaikan masalah pada konteks baru atau nonrutin.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Berpikir Tingkat Tinggi Higher Order of Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam penyusunan penilaian berpikir tingkat tinggi, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: 1) menggunakan stimulus. Stimulus dapat berupa teks, gambar, skenario, tabel, grafik, wacana, dialog, video, atau masalah. Stimulus berfungsi sebagai media bagi peserta didik untuk berpikir. Tanpa adanya stimulus, soal cenderung menanyakan atau menilai ingatan; 2) menggunakan konteks yang baru. Konteks yang baru yang dimaksud adalah konteks soal secara keseluruhan, dapat berupa materi atau rumusan soal. Agar dapat berfungsi sebagai alat yang mengukur berpikir tingkat tinggi, soal hendaknya tidak dapat dijawab hanya dengan mengandalkan ingatan. Bila suatu konteks soal sudah familiar karena sudah dibahas di kelas atau merupakan pengetahuan umum, dalam menjawab peserta didik tidak lagi berpikir tetapi hanya mengingat; dan 3) membedakan antara tingkat kesulitan dan kompleksitas proses berpikir. Tingkat kesulitan dan proses berpikir merupakan dua hal yang berbeda. Soal yang mengukur ingatan dapat mudah dan dapat juga sulit, demikian pula soal yang mengukur berpikir tingkat tinggi juga dapat mudah dan dapat sulit, tergantung pada kompleksitas pertanyaan atau tugas.

Untuk menulis butir soal HOTS, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.

Adapun langkah penulisan soal keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sebagai berikut: 1) menentukan kompetensi dasar dan materi yang akan dinilai; 2) menyusun Kisi-Kisi; 3) merumuskan indikator soal; 4) menulis soal sesuai dengan kaidah penulisan soal; dan 5) membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

Teknik Supervisi Kelompok dengan Workshop atau lokakarya merupakan salah satu metode yang dapat ditempuh pengawas dalam melakukan supervisi manajerial. Metode ini tentunya bersifat kelompok dan dapat melibatkan beberapa kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan/atau perwakilan komite sekolah. Penyelenggaraan disesuaikan dengan tujuan atau urgensinya, dan dapat diselenggarakan bersama dengan pengawas maupun kepala sekolah atau organisasi sejenis lainnya (Depdiknas, 2008: 21).

Duta merupakan sebuah akronim yang berarti “Dua Tahap”. Maksudnya workshop ini dilakukan dua tahap, yaitu tahap I dan tahap II. Tahap I berisi kegiatan (1) pembukaan (2) penyampaian materi tentang teknik dan kaidah penyusunan soal HOTS, (3) penyusunan soal HOTS secara kelompok, (4) presentasi dan diskusi hasil penyusunan soal HOTS, (5) pemberian tugas di rumah (PR) untuk menyusun soal HOTS secara individual. Tahap II berisi kegiatan (1) pembahasan dan diskusi (PR) hasil penyusunan soal HOTS, (2) penyampaian contoh-contoh soal HOTS yang baik dan benar, (3) Penyusunan soal HOTS secara individu (4) Penutup.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa workshop duta adalah diskusi atau kerja praktek mengenai permasalahan tertentu. Dilakukan oleh sekelompok orang. Mereka membagikan pengetahuan dan pengalaman dalam dua tahap kegiatan.

Kegiatan yang sejenis dengan workshop adalah seminar, yang sekarang sedang populer dengan istilah baru yaitu webinar. Tentunya saja ketiganya mempunyai perbedaan. Nah, berikut peneliti ungkapkan perbedaan tersebut. Secara umum, pengertian workshop adalah suatu pertemuan yang mana sekelompok orang memiliki minat, keahlian, ataupun profesi pada bidang tertentu yang terlibat aktif dalam suatu diskusi dan kegiatan intensif pada suatu subjek maupun proyek tertentu. Selain itu, fungsi workshop adalah sebagai ruang diskusi dan pemecahan masalah.

Berdasarkan fungsi ini, tujuan workshop adalah memberikan pelatihan kepada peserta dengan menghadirkan para pemateri yang ahli di bidangnya. Sedangkan, Webinar sebenarnya merupakan singkatan dari dua kata yakni Web dan Seminar, disingkat menjadi webinar. Nah, yang dimaksud dengan web adalah jaringan #internet atau penggunaan teknologi internet. Sedangkan seminar, tentu semua sudah paham yakni pertemuan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan tertentu. Seminar biasanya diadakan untuk membahas suatu masalah secara ilmiah yang bertujuan mencari suatu pemecahan.

Fungsi workshop adalah sebagai ruang diskusi dan pemecahan masalah. Berdasarkan fungsi ini, tujuan workshop adalah memberikan pelatihan kepada peserta dengan menghadirkan para pemateri yang ahli di bidangnya. Contoh: Workshop Penulisan Soal HOTS Tujuannya adalah memberikan guru pengetahuan yang digunakan sebagai bekal untuk menulis soal HOTS yang akan digunakan dalam pembelajaran. Tujuan lainnya adalah memberikan tambahan kualifikasi profesi pada guru karena guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian dilaksanakan dalam bulan Januari s.d. April 2021, dengan pertimbangan soal yang sudah dibuat dapat digunakan untuk Penilaian Akhir Semester (PAS) tahun pelajaran 2021/2022.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini di SD Muhammadiyah Palur untuk workshop tahun I, dan SDIT Al Hadi untuk workshop tahap II. Peneliti memilih tempat penelitian di SD Muhammadiyah Palur dan SDIT Al Hadi. Hal ini dikarenakan kedua Sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap dan memadai dibanding sekolah lain di Gugus Pantai Kartini, yang merupakan Daerah Binaan (Dabin) Peneliti.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah yang menjadi subjek yaitu guru kelas IV, V, dan VI se gugus Pantai Kartini Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu guru kelas IV, V, dan VI Gugus Pantai Kartini tahun pelajaran 2021/2022. Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk mendukung sumber data primer yang diperoleh dari peneliti sendiri dan dari teman sejawat.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah tes. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa instrumen observasi, kisi-kisi, dan penyusunan soal HOTS. Indikator-indikator dalam instrumen observasi meliputi, perilaku guru pada saat pelaksanaan tindakan.

### **B. Uji Validitas Data**

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat - tingkat kevalidan suatu instrumen. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas instrumen lembar observasi. Diharapkan setelah diuji cobakan instrumen dapat menunjukkan valid dan dapat digunakan sebagai alat penelitian. Pada penelitian ini validasi data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dengan kolaborasi yaitu bekerjasama dengan teman pengawas.

### **C. Teknik Analisis Data**

Analisa data yang peneliti gunakan adalah analisis diskriptif komparatif menghitung peningkatannya minimal 10% dengan membandingkan kondisi awal, hasil siklus I (workshop tahap I ) dan hasil siklus II (workshop tahap II). Analisa nilai yang digunakan sebagai berikut.

Baik Sekali	= 91 – 100
Baik	= 76 – 90
Cukup	= 61 – 75
Kurang	= 51 – 60
Kurang Sekali	= < 50

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Temuan di lapangan kondisi awal, kualitas soal HOTS yang dibuat oleh guru kelas IV, V, dan VI gugus Pantai Kartini sangat rendah terbukti dengan hasil yang ada. Hasil rata-rata kondisi awal kelas IV: 56,4 kelas V: 54,7 kelas VI : 57,2 Sehingga hasil rata-rata kelas IV, kelas V, kelas VI, gugus Pantai Kartini termasuk kategori kurang artinya jauh dari baik. Soal HOTS yang dibuat guru sebagian besar belum memenuhi kaidah penulisan soal HOTS. Masih banyak soal yang belum sesuai dengan indikator. Penggunaan stimulus yang kurang berfungsi dalam soal. Hasil yang rendah tersebut karena belum ada workshop dari pengawas sekolah sebagai pendamping / motivator. Kondisi soal HOTS yang dibuat guru kelas IV, V, dan VI gugus Pantai Kartini Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

Rata-rata kualitas soal HOTS yang dibuat guru-guru kelas se gugus Pantai Kartini Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo sangat rendah rata-rata 56,1 ( kurang ) maka guru kelas IV, V, dan VI perlu diberikan pembinaan secara kelompok ( workshop ) agar hasilnya bisa meningkat.

Tindakan peneliti diawali dengan pertemuan K3S gugus Pantai Kartini dan teman sejawat (kolaborator) menyampaikan instrumen hasil penilaian soal HOTS kondisi awal dan membicarakan rencana penelitian peningkatan kualitas penyusunan soal HOTS . Dan menginformasikan kepada kepala sekolah dan teman sejawat terlibat dalam penelitian ini sebagai kolaborator. Kemudian menjelaskan isi dan cara pengisian instrumen tersebut.

Pelaksanaan tindakan dalam tahap siklus I ini peneliti mengadakan workshop (penataran tingkat lokal). Peserta terdiri dari guru kelas IV, V, dan VI berjumlah 30 orang dan diobservasi kolaborator. Setelah selesai workshop tahap I masing-masing guru menyusun kisi-kisi dan soal HOTS sesuai dengan kelasnya, untuk PAS dengan memilih beberapa KD khususnya untuk materi yang esensial di semester I. Kemudian kisi-kisi dan soal pilihan ganda yang dibuat guru tersebut diserahkan kepada kepala sekolah masing-masing (kolaborator) untuk dinilai menggunakan instrumen dan juknisnya yang telah disediakan peneliti. Setelah kisi-kisi dan soal HOTS yang dibuat oleh guru dinilai oleh kepala sekolah dengan instrumen yang sudah disediakan peneliti, hasilnya diserahkan kepada pengawas sekolah (peneliti).

Tindakan yang dilakukan pada siklus I melalui workshop kualitas soal HOTS meningkat, dengan membandingkan kondisi awal rata-rata hasilnya 56,1(kurang) sedangkan hasil pada siklus I rata - ratanya 71,7( cukup ) naik 27,8%, kelas IV naik 22,1 %, kelas V naik 22,5%, dan kelas VI naik 20,7 % Hasil siklus I masih perlu diadakan workshop lagi karena hasilnya masih rata-rata cukup, belum pada kriteria baik. Di samping itu hasil penyusunan soal HOTS masih ada yang belum sepenuhnya sesuai dengan indikator dalam kisi-kisi. Maka perlu tindakan lanjutan yaitu berupa workshop tahap ke-2 pada siklus II.

Hal pertama yang dilakukan pada tahap 2 yaitu menyampaikan hasil siklus I kepada guru, Kepala sekolah dan kolaborator. Kekurangan hasil pada siklus I ini ditindaklanjuti peneliti dengan merencanakan workshop tahap ke-2, untuk membahas soal HOTS yang

sudah dikerjakan oleh guru di rumah, dipadukan dengan juknis yang ada, agar guru mengetahui kekurangsempurnaan soal HOTS yang sudah dibuatnya.

Pelaksanaan workshop pada siklus II ini dilaksanakan dengan kegiatan pembahasan soal HOTS yang sudah dikerjakan guru di rumah. Peneliti membahas dengan cara berdiskusi dan pemberian contoh – contoh soal HOTS. Kemudian guru menyusun soal HOTS yang baik dan benar.

Dalam siklus II ini , setelah diadakan workshop tahan ke-2 guru kelas IV, kelas V, dan kelas VI membuat soal HOTS. Soal yang dibuat guru kelas IV, kelas V, dan kelas VI diserahkan kepada kolaborator. Hasil penyusunan soal dan instrumen yang sudah diisi diserahkan kepada peneliti.

Soal HOTS yang dibuat guru-guru kelas IV, kelas V, dan kelas VI setelah mendapat workshop pada tahap ke-2 hasilnya meningkat. Soal HOTS yang dibuat guru pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan - peningkatan dibanding siklus I. Sebagian besar soal yang disusun sudah sesuai dengan kaidah penulisan soal HOTS. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil soal HOTS

NO	SD	Kl. IV		Kl. V		Kl. VI	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	SDN Palur 01	75	82,8	78,1	85,9	79,6	84,3
2	SDN Palur 03	70,3	76,5	65,6	82,8	73,4	81,2
3	SDN Palur 04	68,7	85,9	68,7	84,3	70,3	82,8
4	SDN Palur 05	71,8	75	73,4	75	68,7	78,1
5	SDN Triyagan 01	73,4	87,5	70,4	78,1	70,3	76,5
6	SDN Triyagan 02	79,6	89,1	71,8	81,2	78,1	87,5
7	SDN Sapen 01	78,1	81,2	70,3	76,5	65,6	81,2
8	SDN Sapen 02	68,7	78,1	75	84,3	68,7	84,3
9	SDN Sapen 03	65,6	75	65,6	85,9	70,3	82,8
10	SD Muh. Palur	70,3	84,3	68,7	76,5	78,1	85,9
	<b>JUMLAH</b>	<b>721,5</b>	<b>815,4</b>	<b>707,5</b>	<b>810,5</b>	<b>723,1</b>	<b>824,8</b>
	<b>RATA-RATA</b>	<b>72,2</b>	<b>81,5</b>	<b>70,8</b>	<b>81,1</b>	<b>72,3</b>	<b>82,5</b>

Workshop tahap ke-2 dapat lebih meningkatkan kualitas soal HOTS yang disusun guru kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Rata-rata hasil kemampuan guru dalam penyusunan soal HOTS pada siklus II kategori baik (81,7) sedangkan hasil siklus I rata-rata 71,7 meningkat 13,9% dibanding hasil siklus I. Hasil rata – rata kelas IV 81,5 meningkat 12,8% , kelas V 81,1 meningkat 14,5%, dan kelas VI 82,5 meningkat 14,1%. Soal yang disusun sudah sesuai dengan kaidah penulisan soal HOTS .

## B. Pembahasan

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam Pelaksanaan siklus I dilaksanakan setelah melihat kondisi awal, kemudian dimulai dengan memberikan bimbingan secara kelompok (workshop tahap I) menyusun kisi-kisi dan soal HOTS untuk satu hari hasilnya dinilai kolaborator dengan menggunakan instrumen dan juknis yang disiapkan peneliti. Kisi-kisi dan soal tersebut kemudian diserahkan kepada pengawas sekolah beserta hasilnya..Hasil pada siklus I rata-rata 71,7 naik 27,8% dibanding kondisi awal sehingga masih belum maksimal maka perlu diadakan workshop pada tahap ke-2 pada tindakan siklus II.

Setelah mengetahui kekurangan soal HOTS yang dibuat guru pada siklus I peneliti perlu mengadakan workshop pada tahap ke-2, tentang kekurangsempurnaan soal HOTS guru kelas IV, kelas V, dan kelas VI agar lebih sempurna pada siklus II, terbukti hasilnya meningkat 13,9 % dibanding hasil siklus I. Untuk lebih jelasnya amati tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil penelitian

No.	SD	KELAS IV			KELAS V			KELAS VI		
		A	S.I	S.II	A	S.I	S.II	A	S.I	S.II
1.	SDN Palur 01	62,5	75	82,8	56,2	78,1	85,9	62,5	79,6	84,3
2.	SDN Palur 03	59,3	70,3	76,5	62,5	65,6	82,8	59,3	73,4	81,2
3.	SDN Palur 04	57,8	68,7	85,9	50	68,7	84,3	57,8	70,3	82,8
4.	SDN Palur 05	56,2	71,8	75	53,1	73,4	75	56,2	68,7	78,1
5.	SDN Triyagan 01	54,6	73,4	87,5	56,2	70,4	78,1	53	70,3	76,5
6.	SDN Triyagan 02	53,1	79,6	89,1	57,8	71,8	81,2	50	78,1	87,5
7.	SDN Sapen 01	51,5	78,1	81,2	51,5	70,3	76,5	62,5	65,6	81,2
8.	SDN Sapen 02	50	68,7	78,1	50	75	84,3	53,1	68,7	84,3
9.	SDN Sapen 03	56,2	65,6	75	50	65,6	85,9	54,6	70,3	82,8
10.	SD Muh. Palur	62,5	70,3	84,3	59,3	68,7	76,5	62,5	78,1	85,9
<b>RATA-RATA</b>		<b>56,4</b>	<b>72,2</b>	<b>81,5</b>	<b>54,7</b>	<b>70,8</b>	<b>81,1</b>	<b>57,2</b>	<b>72,3</b>	<b>82,5</b>

Keterangan : A. Kondisi Awal S.I : Siklus I S.II : Siklus II

Hasil workshop yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah (peneliti) yang berkolaborasi dengan teman sejawat kualitas soal HOTS yang dibuat guru kelas IV, V, dan VI dapat meningkat. Kualitas soal HOTS yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Soal HOTS yang disusun oleh guru sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan materi yang akan dinilai; 2) Soal HOTS yang disusun oleh guru sudah sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat; 3) Soal HOTS yang disusun oleh guru sudah sesuai dengan indikator; 4) Soal HOTS yang disusun oleh guru sudah menggunakan stimulus yang baik dan benar; 5) Soal HOTS yang disusun oleh guru sudah menggunakan kaidah penulisan soal yang baik dan benar; dan 6) Soal HOTS yang disusun oleh guru sudah dilengkapi dengan kunci jawaban dan rubrik penilaian.

## KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah workshop duta dapat meningkatkan kualitas soal HOTS guru kelas IV, V, dan VI gugus Pantai Kartini Kecamatan Mojolaban Sukoharjo tahun pelajaran 2021/2022 dengan peningkatan 27,8% pada siklus I dan 13,9 % pada siklus II. Adapun secara terperinci untuk kelas IV kondisi awal rata-rata 56,4 siklus I rata-rata 72,2 meningkat 28% , siklus II rata-rata 81,5 meningkat 12,8 % .Kelas V kondisi awal rata-rata 54,7 siklus I rata-rata 70,8 meningkat 29% , siklus II rata-rata 81,1 meningkat 14,5%. Kelas VI kondisi awal rata-rata 57,2 siklus I rata-rata 72,3 meningkat 26,2%, siklus II rata-rata 82,5 meningkat 14,1% .Hasil yang dicapai guru sudah memenuhi target yaitu dengan membandingkan hasil kenaikan minimal 10 %. Peningkatan di atas membuktikan keberhasilan peningkatan kualitas soal HOTS melalui workshop duta guru kelas gugus Pantai Kartini Kecamatan Mojolaban Sukoharjo tahun pelajaran 2021/2022.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu disarankan yaitu: 1) Bagi Guru: hendaknya guru menyusun soal

HOTS secara rutin dalam setiap mengadakan Penilaian, baik Penilaian Harian (PH) , Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS); apabila ada masalah/kesulitan segerakan minta bantuan teman guru/ KS/ Pengawas Sekolah untuk memecahkannya, sehingga kualitas penyusunan soal HOTS bisa maksimal; keterampilan menyusun soal HOTS yang baik dan benar akan terwujud bila guru ada kemauan untuk berlatih dan membiasakan diri membuat soal HOTS setiap kali mengadakan ulangan; dan 2) bagi para pengawas sekolah; pengawas sekolah sebaiknya menjalin hubungan yang baik sebagai patner kerja bukan sebagai atasan dan bawahan (pengawas sekolah sahabat guru); dan Workshop diprogramkan minimal 2 kali / semester sehingga guru akan terbiasa berdiskusi dan berpikir kritis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. (2007) Panduan Penulisan Soal Pilihan Ganda, Balitbang , Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2008) Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK, Dirjen PMPTK Jakarta
- \_\_\_\_\_. (2008) Materi Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidika (KTSP), DirjenDikdasmen, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2009) Bahan Belajar Mandiri KKPS Penelitian Tindakan Sekolah, Dirjen PMPTK, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2010) Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, Dirjen Pendasmen, Jakarta
- Kemendikbud (2013) Bahan Pembelajaran Diklat CKS Supervisi Akademik, LPPKS, Jateng.
- Nurhadi (2004) Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban, Grasindo Jakarta.
- Permendikbud. (2014) Supervisi Akademik Implementasi Kurikulum 2013, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2019) Panduan Penulisan Soal HOTS, Pusat Penilaian Pendidikan: Jakarta
- \_\_\_\_\_, (2016) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan, Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kepala Biro Kepegawaian, Jakarta.